

PEMBERDAYAAN PENDERITA GANGGUAN JIWA MELALUI PELATIHAN KERAJINAN ANYAMAN BAMBU UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN

Muhammad Hanif¹⁾, Nur Samsiyah^{2)*}, Hamam Saeroji³⁾, Nurul Hidayati⁴⁾

Universitas PGRI Madiun

¹⁾hanif@unipma.ac.id, ²⁾nursamsiyah@unipma.ac.id, ³⁾hamamsaeroji@unipma.ac.id,
⁴⁾nurulhidayati@unipma.ac.id

Histori artikel	Abstrak
<i>Received:</i> 26 Juni 2023 <i>Accepted:</i> 31 Juli 2023 <i>Published:</i> 28 Agustus 2023	Adanya penderita gangguan jiwa saat ini masih perlu mendapat perhatian. Tujuan pengabdian ini memberdayakan penderita gangguan jiwa melalui pelatihan kerajinan anyaman bambu. Para penderita gangguan jiwa perlu mendapatkan bimbingan keterampilan sosial di masyarakat untuk mengembalikan daya produktivitas mereka serta bisa meningkatkan kemandirian ekonomi mereka. ODGJ tidak hanya memerlukan keterampilan atau pekerjaan saja, namun juga membutuhkan dukungan psikologis. Pelatihan ini terdiri dari: 1). Pelatihan bagi pihak-pihak terkait di desa setempat. 2). Pelatihan keterampilan usaha kerajinan anyaman bambu bagi ODGJ, dan 3). Pendampingan ekonomi produktif. Peserta pelatihan ODGJ berusia dewasa dan mayoritas laki-laki, dalam masa produktif dan masih memiliki tanggung jawab untuk menghidupi keluarganya. Semua peserta pelatihan masih aktif menjalani pengobatan rutin di layanan kesehatan setempat. Terapi okupasi dengan memberdayakan para ODGJ dilakukan untuk mewujudkan proses pemulihan bagi ODGJ selain pengobatan secara rutin. Hasil kegiatan menunjukkan 100% ODGJ mengikuti kegiatan dan menghasilkan masing-masing 1 anyaman dalam waktu 1 minggu. Program pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan diharapkan dapat meningkatkan kemandirian dan produktivitas ODGJ dalam kehidupan sosial masyarakat, meningkatkan kemampuan perangkat desa dalam melakukan pendampingan ODGJ serta meningkatkan produktivitas sebagai media terapi okupasi bagi para EKS-ODGJ. Kata-kata kunci: Gangguan jiwa, Pemberdayaan, Produktivitas

*Penulis Koresponden: Nur Samsiyah (nursamsiyah@unipma.ac.id)

Abstract. The existence of people with mental disorders at this time still needs attention. The purpose of this service is to empower people with mental disorders through training in woven bamboo crafts. People with mental disorders need to get guidance on social skills in the community to restore their productivity and increase their economic independence. ODGJ not only need skills or work, but also need psychological support. This training consists of: 1). Training for related parties in the local village. 2). Bamboo woven craft business skills training for ODGJ, and 3). Productive economic assistance. The ODGJ training participants are adults and the majority are male, in their productive years and still have the responsibility to support their families. All trainees are still actively undergoing routine treatment at local health services. Occupational therapy by empowering ODGJ is carried out to realize the recovery process for ODGJ apart from routine treatment. The results of the activity showed that 100% of the ODGJ participated in the activity and produced 1 plaiting each within 1 week. The community service program that has been implemented is expected to increase the independence and productivity of ODGJ in the social life of the community, increase the ability of village officials to assist ODGJ and increase productivity as a medium for occupational therapy for EKS-ODGJ.

Keywords: Mental Disorders, Empowerment, Productivity

PENDAHULUAN

Kesehatan mental atau kesehatan jiwa menjadi aspek penting dalam mewujudkan kesehatan secara menyeluruh (Ayuningtyas, Misnaniarti, 2017). Kesehatan jiwa yang kurang berakibat pada menurunnya atau adanya gangguan kejiwaan. Gangguan kejiwaan adalah masalah kesehatan yang dialami oleh seseorang yang dampaknya tidak hanya pada penderitaan pribadi, namun juga penurunan pada produktivitas dan kualitas hidup. Menurut Baxter et al.(2014), pada umumnya Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) akan kehilangan produktivitasnya hingga rata-rata 22,9% dari usianya. Beberapa gejala yang dialami oleh ODGJ mempengaruhi hampir semua aspek yang menyebabkan sebagian ODGJ mengalami kecacatan sepanjang hidupnya. Pemerintah telah berupaya untuk memberikan pelayanan terbaik melalui pusat rehabilitasi sosial dengan tujuan melatih kemandirian, produktivitas dan kesejahteraan (Kemensos RI, 2021). Beberapa pengabdian juga memberikan pelatihan dan sosialisasi kepada masyarakat ODGJ seperti pelatihan kerja dan terapi okupasi, namun masih terbatas di wilayah tertentu (Kasyfillah & Muhid, 2022; Rositasari, 2020).

Menurut Kabid Rehabilitasi Sosial Dinas Sosial Kabupaten Madiun Drs. Agung Budiarto, tercatat ada 4.449 ODGJ di Kabupaten Madiun (Times Jawa Timur, 2021). Data tersebut tersebar secara merata di seluruh Kecamatan dan Desa di Kabupaten Madiun, salah satunya desa Tulung yang terletak di Kecamatan Saradan, sekaligus sebagai fokus utama studi empiris dari program pemberdayaan ini. Data dari Puskesmas Desa Sumbersari Kecamatan Saradan terdapat sekitar 30 ODGJ dan Eks ODGJ yang belum mendapat perhatian secara khusus mengenai kehidupan mereka selanjutnya, baik dalam hal sosial masyarakat maupun kemandirian ekonomi mereka. Sebagian ODGJ telah mendapatkan pengobatan dan bantuan sembako dari pemerintah setempat, namun bantuan pengobatan

dan sembako tersebut masih terbilang kurang dan belum bisa mengembalikan kemandirian dan produktivitas mereka sebagai masyarakat pada umumnya. Sebagian besar ODGJ maupun Eks-ODGJ belum memiliki keterampilan sosial di masyarakat serta belum memiliki aktivitas produktif yang bisa meningkatkan kemandirian ekonomi mereka. Para ODGJ atau Eks-ODGJ bertempat tinggal bersama dengan keluarga, sehingga kemandiriannya berkurang dengan adanya saudara di sekitarnya.

Salah satu solusi yang ditawarkan dengan adanya pelaksanaan dan pendampingan berupa sebuah program pemberdayaan untuk para ODGJ di Desa Tulung, Kecamatan Saradan agar memiliki keterampilan dalam kehidupan bersosial dan kemandirian dalam kehidupan ekonomi mereka. Pelaksanaan program pemberdayaan ini agar terwujud kemandirian dan produktivitas bagi ODGJ di Desa Tulung yang lebih efektif. Para penderita gangguan jiwa tidak hanya memerlukan keterampilan atau pekerjaan saja, namun juga membutuhkan dukungan psikologis untuk kehidupan pribadi mereka (Mashudi et al., 2021). Sehingga pendamping program perlu mendapatkan peningkatan kapasitas dalam hal pendampingan ODGJ maupun eks-ODGJ. Program pemberdayaan ODGJ ini dilakukan karena belum ada usaha yang pernah dilakukan sebelumnya untuk mengedukasi para ODGJ di wilayah tersebut. Pemeliharaan ODGJ masih sebatas pemeliharaan kesehatan berupa bantuan pengobatan dan pemberian santunan untuk kebutuhan sehari-hari, sementara para ODGJ memiliki potensi untuk dilatih menghasilkan sebuah karya yang bernilai jual.

Salah satu karya yang dapat dibuat adalah kerajinan anyaman bambu. Pemilihan anyaman bambu disebabkan banyaknya tanaman bamboo yang masih sedikit dimanfaatkan oleh masyarakat dan tumbuh di desa Tulung. Padahal kerajinan tangan dari anyaman bambu adalah salah satu kerajinan yang telah lama ada di desa Tulung, namun belum banyak generasi muda yang ikut melestarikannya. Penyebab salah satunya nilai jual yang rendah sehingga banyak yang tidak mau meneruskan pembuatan. Berdasarkan informasi dari kepala desa Tulung, di desa Tulung sendiri terdapat 3 orang penganyam bambu yang usianya sudah tua dan produksinya 1 buah dalam 1 – 2 minggu. Anyaman bambu juga merupakan produk kerajinan tangan yang memiliki nilai jual lebih untuk meningkatkan perekonomian mereka serta melestarikan usaha rumahan yang telah ada di desa setempat. Tanaman bambu merupakan bahan yang banyak dimiliki oleh masyarakat desa Tulung sebagai peluang usaha untuk mengembalikan kemandirian serta produktivitas mereka. Usaha kerajinan tangan dengan bahan dasar anyaman bambu merupakan usaha rumahan yang telah lama berkembang secara turun temurun di desa Tulung Kecamatan Saradan. Keterampilan membuat kerajinan anyaman bambu bagi para ODGJ diharapkan dapat

menunjang produk desa dan para ODGJ bisa lebih produktif serta bisa memasarkan hasil olahan tangan mereka sendiri. Tujuan dari pengabdian ini yaitu memberdayakan masyarakat dengan gangguan kejiwaan melalui keterampilan anyaman bambu untuk meningkatkan kemandirian masyarakat desa Tulung.

METODE PELAKSANAAN

Pelatihan ini melibatkan beberapa pihak antara lain, Perangkat Desa Tulung, Puskesmas Sumpalsari, dan para ODGJ sejumlah 5 orang. Pengambilan ODGJ sejumlah 5 orang didasarkan pada kemauan para ODGJ yang mau mengikuti pelatihan serta dari 30 ODGJ hanya 5 yang tidak memiliki saudara serumah atau dekat sehingga masih mengharapkan bantuan orang lain di sekitarnya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Jadwal kegiatan di mulai pada bulan Januari 2023 minggu pertama dengan berkomunikasi terlebih dahulu kepada kepala desa untuk mendapatkan data peserta dan observasi. Kegiatan dilakukan selama satu bulan dengan target satu peserta menghasilkan satu produk anyaman berdasarkan bimbingan dari tim pengabdian. Jadwal lengkap dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Jadwal Kegiatan

No.	Kegiatan	Minggu			
		I	II	III	IV
1.	Observasi				
2.	Sosialisasi				
3.	Pelatihan				
4.	Evaluasi				

Tabel 1. Menjelaskan kegiatan yang dilakukan selama pengabdian. Kegiatan dimulai dari observasi sampai evaluasi. Tahap observasi tidak hanya mendata jumlah ODGJ yang akan mengikuti kegiatan tetapi juga komunikasi dengan kepala desa dan puskesmas untuk melihat kesehatan peserta pelatihan. Hasil observasi digunakan untuk menentukan peserta, jumlah bahan dan alat yang akan digunakan dalam kegiatan.

Tahap berikutnya yang dilakukan adalah dengan memberikan sosialisasi dalam bentuk ceramah dan diskusi kepada peserta pelatihan mengenai peluang dalam usaha memanfaatkan bambu yang banyak didapat dari hasil tanaman masyarakat sebagai bahan baku untuk dijadikan produk kerajinan berupa *cikrak*, *tumbu*, *rinjing*, dan *tomblok*. Pemberian materi sosialisasi ini tidak lain adalah untuk membuka pikiran dan menumbuhkan minat serta

memberikan motivasi bagi para penderita gangguan jiwa yang sudah menjalani pengobatan rutin dan kondisi kejiwaannya sudah stabil.

Tujuan memberikan pendampingan bagi mereka agar dapat mengembalikan tingkat produktivitas hidup mereka dengan berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang telah dibuktikan efektivitasnya. Pelatihan ini terdiri dari: 1). Pelatihan bagi pihak-pihak terkait di desa setempat. 2). Pelatihan keterampilan usaha kerajinan anyaman bambu bagi ODGJ, dan 3). Pendampingan ekonomi produktif. Adapun peserta kegiatan merupakan ODGJ di Wilayah Desa Tulung Kecamatan Saradan yang berusia 18-50 tahun berjumlah 5 orang, berada dalam fase/kondisi stabil, mendapat pengobatan rutin, bersedia mengikuti program, dan peserta dari perwakilan pihak perangkat desa serta perwakilan dari tenaga kesehatan.

Tahapan pelaksanaan pelatihan ini yaitu 1). Perizinan diajukan kepada Puskesmas dan Pemerintah Desa; 2). Persiapan kegiatan yaitu koordinasi dengan Puskesmas sebagai unit rujukan pertama pengobatan bagi warga Desa Tulung, menyiapkan sarana dan prasarana kegiatan, menjelaskan kepada para ODGJ dan pendamping di Desa Tulung sebagai peserta program, penilaian awal sebelum dilaksanakannya program yaitu terkait kemandirian ODGJ dan Produktivitas ODGJ; 3). Pelaksanaan kegiatan terdiri dari para ODGJ dan pendamping di Desa Tulung, dilaksanakan selama satu bulan dengan menggunakan modul relawan sesuai dengan ketentuan yang dibuat oleh Kemenkes; 4). Evaluasi kegiatan dengan menilai kemandirian dan produktivitas ODGJ pasca mengikuti pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peserta pelatihan dalam program pemberdayaan ODGJ sebagian besar dari mereka adalah orang-orang dalam masa produktif. Semua peserta saat ini juga masih aktif menjalani pengobatan rutin di layanan kesehatan dan meminum obat secara rutin untuk mempercepat pemulihan. Terapi okupasi dengan memberdayakan para peserta ODGJ dilakukan untuk mewujudkan proses pemulihan pada para ODGJ selain pengobatan secara rutin sebelum pelaksanaan pelatihan. Pengecekan kesehatan dilakukan pada tahap observasi sehingga tim pengabdian mudah dalam memantau kesehatan. Selain itu tim pengabdian dibantu oleh tim puskesmas saat pelatihan anyaman berlangsung.

Hal ini dilakukan sebab kebanyakan ODGJ atau skizofrenia yang dirawat dalam lingkup kesehatan mental yang terorganisir telah menerima beberapa bentuk obat antipsikotik, yang dimaksudkan untuk mengendalikan pola-pola perilaku yang lebih ganjil, seperti halusinasi dan mengurangi resiko kambuh yang berulang-ulang. Berdasarkan

perkembangan para ODGJ yang sudah diobservasi dan yang terpantau kesehatannya diperoleh data 5 ODGJ yang siap mengikuti pelatihan.

Tabel 2. Data ODGJ di Desa Tulung

Nama	Status	Alamat
Achmad Takwim	ODGJ	Sumberagung RT 22
Sutrisno	ODGJ	Sumberagung RT 19
Karni	ODGJ	Sumberagung RT 20
Karjo	ODGJ	Sumberagung RT 20
Peno	ODGJ	Sumberagung RT 20

1. Tahap Sosialisasi

Pada tahap sosialisasi ini para peserta dikumpulkan dalam satu forum kegiatan, kemudian tim pengabdian mensosialisasikan dengan cara menjelaskan maksud dan tujuan diadakannya kegiatan pelatihan pembuatan kerajinan tangan dari anyaman bambu. Tim pengabdian menyampaikan materi-materi dan memberikan pengarahan kepada para peserta yakni para penderita gangguan jiwa. Kemudian pihak pelatih atau *trainer* dengan dibantu tim menyiapkan bahan-bahan serta alat-alat untuk penunjang kegiatan, seperti; bambu, sabit, tali, dan lain-lain. Kerajinan anyaman bambu yang bernilai jual diharapkan dapat menjadi salah satu produk yang bernilai jual dan menjadi salah satu sumber penghasilan bagi peserta pelatihan.



Gambar 1. Sosialisasi dan pemberian obat dari puskesmas

2. Tahap Pelatihan

Pada saat pelaksanaan pelatihan ini peserta pelatihan, diberikan materi praktik keterampilan mulai dari memilih dan mengolah rotan, sampai menjadi bahan yang siap untuk dianyam menjadi tas, lawung, dan tikar. Pelaksanaan praktik ini dibimbing oleh seorang pelatih (fasilitator) yang berpengalaman dalam membuat anyaman rotan. Praktik ini dilaksanakan sampai semua peserta bisa melakukan sendiri bagaimana menganyam rotan yang baik dan benar. Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan penderita gangguan

jiwa melalui pelatihan kerajinan anyaman bambu pembuatan cikrak dalam rangka untuk meningkatkan kemandirian dan produktifitas di dusun sumberagung desa Tulung sebagai berikut:

a. Memilih dan membersihkan bambu

Pada tahap ini peserta pelatihan dibimbing oleh tim pengabdian untuk memilih macam-macam batang bambu yang sudah tua dan bagus serta siap untuk dipotong dan dibersihkan. Bambu yang sudah dipilih dibersihkan untuk menghilangkan ruas dan noda-noda hitam yang menempel di batangnya.



Gambar 2. Memilih dan membersihkan bamboo

b. Praktik meraut batang bambu

Batang bambu yang sudah dibersihkan selanjutnya dipotong sesuai dengan ukuran yang diinginkan, kemudian dibelah-belah dan diraut tipis-tipis sampai halus sehingga mudah untuk dianyam. Pekerjaan meraut ini bisa dilakukan secara tradisional menggunakan sabit atau menggunakan alat sederhana yang sudah dirancang khusus untuk meraut bambu.



Gambar 3. Mengajarkan cara meraut batang bambu

c. Praktik mengayam bambu

Pada tahap praktik ini setiap peserta mengambil 7 lembar bambu dan disusun menyilang pada dua bagian, selanjutnya tambahkan satu persatu lembaran bambu

panjang lalu dianyam, sampai membentuk lingkaran dan menegakkan jari-jari supaya terbentuk anyaman tiga dimensi, jika anyaman sudah mencapai ukuran yang diinginkan, maka selanjutnya mengunci bagian atas anyaman, dengan cara ditekuk ujung anyaman atau diselipkan pada anyaman lalu gunting sisa bambu yang masih tersisa.



Gambar 4. Mengajarkan cara meraut batang bambu

d. Tahap akhir (*finishing*)

Pada tahap ini merupakan tahap akhir dari proses praktik pembuatan cikrak. Tahap ini yang dilakukan adalah membenahi, merapikan dan memperindah hasil anyaman sehingga orang tertarik untuk menggunakannya.



Gambar 5. Tahap akhir anyaman

Kegiatan yang difasilitasi oleh Hamam Saeroji, S.Pd dengan Nurul Hayati dan didukung oleh Pemerintah Desa Tulung, tenaga kesehatan, pelatih/mentor, dan 5 orang EKS-ODGJ dan dibantu oleh Siswa/i MA Fatwa Alim Tulung dilakukan selama 3 minggu, dengan materi membuat kerajinan tangan berbahan dasar anyaman bambu, berupa cikrak. Selain melibatkan petugas kesehatan dan keluarga, perlu juga bekerjasama dengan pemerintah desa setempat. Perbaikan persepsi keluarga tentang gangguan jiwa akan menentukan perbaikan kondisi penderita gangguan jiwa serta dipengaruhi oleh penilaian keluarga tentang penderita gangguan jiwa. Observasi kepada peserta kegiatan dilakukan oleh pengabdian selama kegiatan terapi okupasi. Kemampuan hard skill menganyam dan

mengolah bahan baku senantiasa di observasi oleh tim pengabdian. Hasil observasi pada peserta secara umum menunjukkan peningkatan yang signifikan dibanding sebelum dilakukan pelatihan.

Hasil kegiatan dari tahap sosialisasi dan pelatihan menunjukkan bahwa 100% peserta ODGJ mengikuti kegiatan dan semua peserta menghasilkan anyaman masing – masing satu buah anyaman dalam waktu 1 minggu. Meskipun dengan bimbingan tim pengabdi, namun kegiatan mengayam setelah menghasilkan satu buah anyaman tetap dilanjutkan dengan membuat anyaman baru.

Pembahasan

Hasil dari kegiatan pengabdian berupa kegiatan lanjutan perbaikan kesehatan yang sudah pernah dilakukan pada tahap sebelumnya. Perilaku kesehatan dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat gangguan jiwa untuk mengikuti pelatihan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Yulloh et al., (2023) yang menjelaskan bahwa perilaku kesehatan didasarkan atas kesadaran masing-masing sehingga anggota keluarga dapat membantu dalam kesehatan dan bertindak aktif dalam masyarakat. Beberapa kegiatan yang dilakukan ialah melalui Pendekatan biologis, Pendekatan faktor-faktor sosio-kultural. Terapi psikodinamika (Simanjuntak, 2017). Prinsip pelaksanaan kegiatan terapi okupasi pada program pemberdayaan EKS-ODGJ ini berdasarkan model pemberdayaan. (N. Rochayati, 2018) Sebab, dalam upaya memperbaiki kondisi penderita gangguan jiwa selain dengan terapi obat, juga diperlukan terapi okupasi.

Sebelum para peserta bergabung dalam program pemberdayaan melalui usaha kerajinan anyaman bambu yang mana dalam hal ini dapat berupa rinjing, kukusan, cikrak dan sebagainya, sebagian besar dari mereka tidak bekerja atau hanya bekerja serabutan di rumah. Peserta yang tidak bekerja tersebut disebabkan oleh beberapa faktor kendala antara lain: 1). Kesulitan dalam mencari tempat bekerja yang sesuai dengan kondisi mereka, 2). Merasa tidak memiliki keterampilan yang dibutuhkan sama sekali, 3). Malu dan terus merasa tidak percaya diri, 4). Merasa tidak memiliki kemampuan untuk bekerja, 5.) Takut jika tidak diterima di lingkungan tempat bekerja. Hal ini sejalan dengan penelitian Herdiyanto et al., (2017) salah satu penyebab atau stigma masyarakat tidak diterima yaitu karena kondisi ODGJ karena minimnya informasi. Selain itu muncul stigma dalam masyarakat tentang gangguan jiwa yang tidak diterima oleh masyarakat. Aspek Pembatasan sosial yang menunjukkan bahwa masyarakat tidak setuju apabila orang dengan gangguan jiwa dibatasi untuk mendapatkan haknya dalam menjalankan kehidupannya (Danukusumah et al., 2022).

Tahap pelaksanaan menghasilkan anyaman masing-masing satu buah satu orang dengan bimbingan tim pengabdian. Kegiatan menganyam dimulai dari pemilihan barang sampai proses menganyam hingga jadi bentuk cikrak. Tahapan-tahapan praktik sejalan dengan pelatihan mulai: 1) memilih bahan 2) membersihkan rotan, 3) menjangat (meraut rotan), 4) menganyam rotan, dan 5) tahap finishing (Darlan & Nopy, 2022).

Pengabdian ini masih terbatas pada beberapa orang yang ada di Dusun Sumberagung. Perlu dilakukan pengabdian lain yang melibatkan ODGJ di seluruh desa dengan melibatkan pengabdian lain. Keterampilan yang diberikan hanya berupa anyaman, bila ada keterampilan lain diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan ODGJ.

KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat pemberdayaan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) melalui program pelatihan membuat anyaman bambu untuk meningkatkan kemandirian dan produktivitas yang telah dilaksanakan oleh tim pengabdian yang berlokasi di Desa Tulung Kecamatan Saradan, Madiun, dapat meningkatkan kemandirian dan produktivitas ODGJ dalam kehidupan sosial masyarakat, meningkatkan kemampuan perangkat desa dalam melakukan pendampingan ODGJ serta meningkatkan produktivitas usaha kerajinan anyaman bambu di Desa Tulung sekaligus sebagai media terapi okupasi bagi para EKS-ODGJ. Pengabdian masyarakat ini bermanfaat bagi pemberdayaan para penderita gangguan jiwa, sehingga dapat direplikasikan ke daerah-daerah lain sesuai protensi masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningtyas, D., Misnaniarti, & Rayhani, M. (2017). Analisis Situasi Kesehatan Mental Pada Masyarakat Di Indonesia Dan Strategi Penanggulangannya. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9, no.
- Baxter, A. J., Ferrari, A. J., Erskine, H. E., Charlson, F. J., Degenhardt, L., & Whiteford, H. A. (2014). The global burden of mental and substance use disorders: changes in estimating burden between GBD1990 and GBD2010. *Epidemiology and Psychiatric Sciences*, 23(3), 239–249.
- Danukusumah, F., Suryani, S., & Shalahuddin, I. (2022). Stigma Masyarakat Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(03), 205–212.
- Darlan, S., & Nopy, Y. (2022). Pelatihan Keterampilan Anyaman Rotan bagi Ibu-Ibu PKK

- Desa Takaras Kecamatan Manuhing. *DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(4), 1012–1017.
- Herdiyanto, Y. K., Tobing, D. H., & Vembriati, N. (2017). Stigma terhadap orang dengan gangguan jiwa di Bali. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 121–132.
- Kasyfillah, M. H., & Muhid, A. (2022). *Meningkatkan Produktivitas Bagi Orang Dengan Gangguan Jiwa (Odgj): Literatur Review Gelimasjiwo (Gerakan Peduli Jiwa Sehat Provinsi Jawa Timur membuat Gubernur Jatim. IV(September)*.
- Mashudi, S., Nasriati, R., & Armyati, E. O. (2021). Memberdayakan Penderita Gangguan Jiwa Di Desa Paringan Kecamatan Jenangan Ponorogo. *Adimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 107–112.
- Rositasari, N. E. (2020). Meningkatkan Kemandirian Dan Sociopreneurship Eks-Odgj Di Pedesaan Guna. *Jurnal Agro Dedikasi Masyarakat (JDAM)*, 1(2), 51–60.
- Simanjuntak, N. O. (2017). 18, Hak Pelayanan dan Rehabilitasi Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Terlantar Menurut UU No. 14 Tahun 2004 tentang Kesehatan Jiwa (Studi Kasus UPT Wanita Tuna Susila dan Tuna Laras Berastagi). *Jurnal Pusham Unimed*, 7 (1).